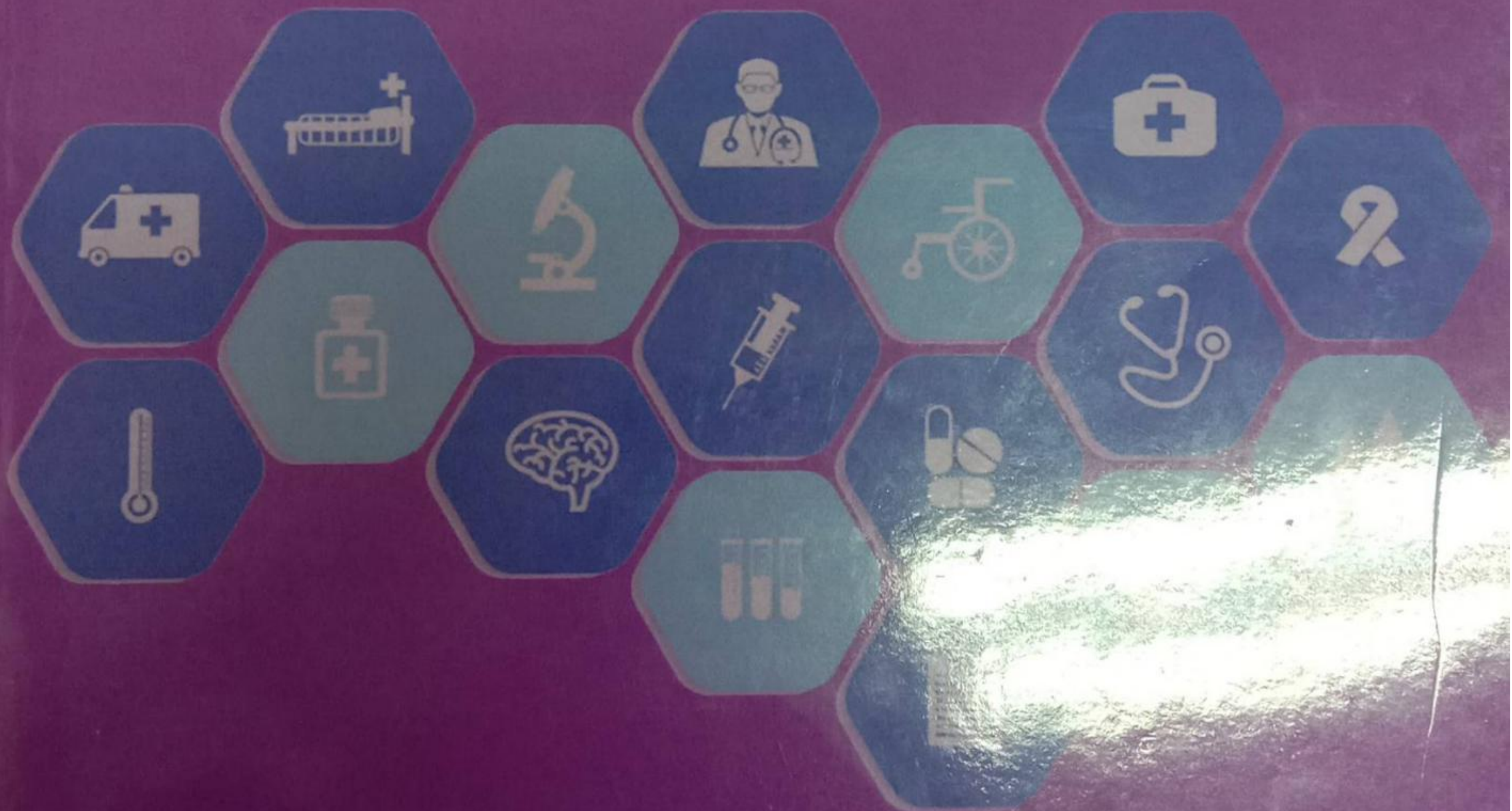


JAMBURA

**Journal of
Health Sciences and Research**

Vol. 1, No. 2, Desember 2019



JAMBURA

Journal of Health Science and Research

DAFTAR ISI

**HUBUNGAN FAKTOR RISIKO DENGAN KELELAHAN KERJA
PADA PENGEMUDI ANGKUTAN UMUM DI TERMINAL DUNGINGI**
Wahyuni Jusuf, Linjte Boekoesoe, Sylva Flora Ninta Tarigan.....58

**ANALISIS PENGARUH PELAKSANAAN ASPEK K3 TERHADAP
PENCEGAHAN KECELAKAAN KERJA PADA PEKERJA
KONSTRUKSI PT.SINAR KARYA CAHAYA PROYEK PRESERVASI
JALAN DAN PEMBANGUNAN BOX CULVERT BOALEMO**
Putra Nulhakim Dunggio, Lintje Boekoesoe, Ekawaty Prasetya69

**HUBUNGAN PEMBAGIAN SHIFT KERJA DENGAN KELELAHAN
KERJA PADA PEKERJA BAGIAN OUTSOURCING DI ULPLTD
TELAGAKOTA GORONTALO**
Mohamad Prasetyo Hasan, Sunarto Kadir, Lintje Boekoesoe.....81

**HUBUNGAN PROSES PELAYANAN KESEHATAN DENGAN
JUMLAH BOR (*BED OCCUPANCY RATE*) DI RUMAH SAKIT
UMUM DAERAH OTANAHA**
Nur Lian Ahmad, Lintje Boekoesoe, Sylva Flora N. Tarigan.....91

**STUDI PEMANFAATAN TANAMAN OBAT KELUARGA (TOGA)
DI DESA BIOGO SELATAN KECAMATAN KAIDIPANG
KABUPATEN BOLAANG MONGONDOW UTARA**
Julita Mokodompis, Lintje Boekoesoe, Lia Amalia.....98

**FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPATUHAN MEMBAYAR
IURAN JKN PESERTA MANDIRI BPJS KESEHATAN KOTA
GORONTALO**
Marisa Lestary Dondo, Herlina Jusuf, Sylva Flora N. Tariqan.....109

EFEKTIVITAS BUBUK KAYU MANIS (<i>Cinnamomum burmanii</i>) UNTUK PENGENDALIAN LALAT RUMAH (<i>Musca domestica</i>) <i>Sri Wahyunita Mohamad, Lintje Boekoesoe, Nur Ayini S. Lalu</i>	120
TINJAUAN SANITASI LINGKUNGAN BERDASARKAN TINGKAT KENYAMANAN MASYARAKAT PADA PERMUKIMAN PADAT PENDUDUK DI KELURAHAN DEMBE KOTA BARAT KOTA GORONTALO <i>Nur Safitri Nani, Irwan, Ekawaty Prasetya</i>	129
PENGARUH LIMBAH RAMBUTJAGUNG TERHADAP PENURUNAN TEKANAN DARAH TINGGI (HIPERTENSI) PADA USIA PRODUKTIF <i>Irawati Rahman, Sunarto Kadir, Laksmyn Kadir</i>	148
TRADISI DAN PERSEPSITENTANG SUNAT PEREMPUAN DI DESA SUKAMAJU KABUPATEN MUARO JAMBI <i>Neny Heryani, Herinawati, Diniyati</i>	152
GAMBARAN POLA ASUH KELUARGA PENDERITA SKIZOFRENIA DI PUSKESMAS KABILA KABUPATEN BONE BOLANGO <i>Sri A. Ibrahim</i>	163

STUDI PEMANFAATAN TANAMAN OBAT KELUARGA (TOGA) DI DESA BIOGO SELATAN KECAMATAN KAUDIPANG KABUPATEN BOLAANG MONGONDOW UTARA

¹Julita Mokodompis, ²Lintje Boekoesoe, ³Lia Amalia

¹²³Jurusan Kesehatan Masyarakat, Universitas Negri Gorontalo.

Email :

Julitamokodompis07@gmail.comLintjeboekoesoe@gmail.comLiaamalia@gmail.com

ABSTRAK

Tumbuhan obat tradisional merupakan ramuan bahan alam yang secara tradisional telah digunakan untuk pengobatan berdasarkan pengalaman dan keanekaragaman tumbuhan obat yang dapat menunjang adanya Ketersediaan obat Tradisional yang siap pakai (Jumiarni, 2017). Pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan obat sudah sejak lama dilakukan oleh masyarakat Indonesia. Jenis penelitian ini termasuk pada pendekatan penelitian kualitatif artinya mengkaji fakta-fakta yang terjadi dengan menggambarkan pendeskripsian tentang tanaman obat tradisional yang digunakan di masyarakat. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Untuk mendeskripsikan mengenai responden masyarakat terhadap tanaman obat keluarga dan apresiasi tenaga kesehatan terhadap tanaman obat keluarga di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, maka peneliti melakukan wawancara terstruktur mendalam dengan Kepala Desa, ketua PKK, Tenaga Kesehatan dan Masyarakat biasa dan melakukan dokumentasi kemudian melakukan observasi di pekarangan – pekarangan masyarakat Bigo Selatan yang menanam tanaman obat keluarga.

Kata kunci : Studi, pemanfaatan, tanaman obat keluarga

1. PENDAHULUAN

Tumbuhan obat tradisional merupakan ramuan bahan alam yang secara tradisional telah digunakan untuk pengobatan berdasarkan pengalaman dan keanekaragaman tumbuhan obat yang dapat menunjang adanya ketersediaan obat Tradisional yang siap pakai (Jumiarni, 2017).

Pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan obat sudah sejak lama dilakukan oleh masyarakat di Indonesia. Dengan keanekaragaman etnis yang ada, maka pemanfaatan sebagai obat juga semakin beragam (Handayani, 2015). Tetapi, jumlah jenis tumbuhan berkhasiat obat yang di Indonesia sampai saat ini belum diketahui secara pasti.

Sehingga diperlukan pendokumentasi bahan obat (Setiawan, 2014).

sian secara menyeluruh terhadap penggunaan tumbuhan sebagai bahan baku pengobatan (Hidayat, 2012).

Indonesia memiliki banyak etnis yang menyimpan sejumlah pengetahuan mengenai pemanfaatan tumbuhan sebagai obat. Sebagai contoh, Suku Melayu Tradisional yang ada disekitar Taman Nasional Bukit Tiga puluh, Riau memanfaatkan 138 jenis tumbuhan obat. Suku Dayak Tunjung di Kalimantan Timur memanfaatkan beberapa jenis tumbuhan sebagai obat. Kemudian pada masyarakat Adat Suku Moronenedi Taman Nasional Rawa Aopawatumohai, Sulawesi Tenggara memanfaatkan 65 jenis sebagai

Masyarakat Indonesia secara

turun temurun telah memanfaatkan keunggulan tanaman obat untuk mengobati penyakit degeneratif (Rahmawati, 2012). Pemerintah terus melakukan sosialisasi mengenai pemanfaatan tanaman obat keluarga untuk merubah kesadaran, pola pikir dan gaya hidup masyarakat. Pemerintah melalui kementerian kesehatan selalu aktif mensosialisasikan tanaman obat keluarga (TOGA) dan memotivasi masyarakat agar menanam tanaman obat bekerja sama dengan Dinas Kesehatan dan Pembina Kesejahteraan Keluarga di masing-masing kabupaten di Indonesia, sosialisasi Toga terus dilakukan baik melalui pelatihan hingga Pengadaan lomba Desa atau Kota Pelaksana Terbaik Kegiatan Pemanfaatan Hasil dan tingkat Nasional.

Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 144, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5063); Serta adanya Program Pemerintah Kabupaten yaitu Gerakan Pembangunan Desa Mandiri (Gerbang Dema) salah satu pilarnya adalah memprioritaskan pembangunan yaitu peningkatan pertanian secara luas dan usaha pemberdayaan ekonomi keluarga, pengembangan tanaman obat keluarga melalui kelompok ibu-ibu Dasa Wisma, PKK di tingkat ibu-ibu rumah tangga dan dikelola oleh masing-masing desa, salah satu program desa yang dikembangkan oleh ibu-ibu PKK adalah tanaman obat keluarga (Maulana, 2017)

Dalam pengambilan data awal yang dilakukan di Kecamatan Kaidipang, Kabupaten Bolaang

Mongondow Utara di temukan bahwa Desa Bigo Selatan merupakan desa dengan beragam tanaman obat keluarga terbanyak. Desa Bigo Selatan merupakan desa unggulan Tanaman Obat Kelurga yang berada di Kecamatan Kaidipang di karenakan masyarakat Desa Bigo Selatan masih banyak yang memanfaatkan lahan mereka untuk menanam tanaman obat keluarga di pekarangan rumah warga.

Masyarakat Desa Bigo Selatan dalam mengobati penyakit yang diderita masyarakat telah lama memanfaatkan tumbuhan obat yang terdapat di sekitar lingkungan rumah mereka. Pemanfaatan tumbuhan berkhasiat obat yang telah dilakukan oleh masyarakat tersebut harus dilestarikan. Karena pada umumnya masyarakat Kaidipang khususnya Desa Bigo Selatan banyak menggunakan ramuan obat tradisional, di setiap daerah lain di Indonesia, masing-masing untuk jenis penyakit bisa berbeda jenis ataupun bahan Toga yang di ambil. Sehubungan dengan hal tersebut untuk mengetahui pemanfaatan tumbuhan obat keluarga oleh masyarakat Bolaang Mongondow Utara maka diperlukan studi mengenai kajian pemanfaatan Tanaman obat keluarga di Desa Bigo Selatan.

Berdasarkan hasil observasi awal terhadap 226 kepala keluarga, peneliti mendapatkan informasi bahwa masyarakat Desa Bigo Selatan secara keseluruhan menanam tanaman obat keluarga di pekarangan halaman rumah warga, dari data 226 kepala keluarga terbagi dari beberapa dusun yakni dusun 1, dusun 2 dan dusun 3 (70 dusun 1, 82 dusun 2, 74 dusun 3 kepala keluarga)

tanaman obat keluarga yang di tanam ada beberapa jenis tanaman yakni daun sirih, mayana, kumis kucing, daun insulin, pinahong merah & puti, daun bidara, daun afrika, dukun anak, daun kucai, cocor bebek, makatana dan sambiloto dari keseluruhan tanaman obat keluarga yang di tanam di pekarangan telah di manfaatkan sejak dahulu sampai sekarang.

Berdasarkan Kemenkes program Yankestrat (BATRA) mulai berjalan semenjak tahun 2017, sedangkan dari data yang saya dapatkan di puskesmas Boroko Kecamatan Kaidipang program batra mulai berjalan semenjak tahun 2018 namun program tersebut tidak berejalan dengan baik.

Pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat diharapkan dapat memberikan pengaruh positif dan menumbuhkan motivasi kembali kepada masyarakat untuk menanam dan mengembangkan tanaman obat keluarga di pekarangan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kemandirian dalam pengobatan dan pemeliharaan kesehatan keluarga atau masyarakat.

Berdasarkan latar belakang maka peneliti mengambil judul tentang studi pemanfaatan tanaman obat keluarga di Desa Bigo Selatan Kecamatan Kaidipang Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Bagaimana pemanfaatan tanaman obat keluarga (toga) di Desa Bigo Selatan

2. METODE PENELITIAN

penelitian yang di lakukan pada tanggal 3 Maret 2019 sampai dengan 5 April 2019 di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara Kecamatan Kaidipang tepatnya Di Desa Bigo

Selatan dan Di Puskesmas Boroko tentang studi pemanfaatan tanaman obat keluarga di Desa Bigo Selatan sebagai berikut :

Untuk mendiskripsikan mengenai responden masyarakat terhadap tanaman obat keluarga dan apresiasi tenaga kesehatan terhadap tanaman obat keluarga di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, maka peneliti melakukan wawancara terstruktur mendalam dengan Kepala Desa, ketua PKK, Tenaga Kesehatan dan Masyarakat biasa dan melakukan dokumentasi kemudian melakukan observasi di pekarangan – pekarangan masyarakat Bigo Selatan yang menanam tanaman obat keluarga.

Informan yang menjadi informan kunci adalah masyarakat Bigo Selatan yang di pilih masyarakat untuk menjadi kepala desa, PKK yakni kader program kesejahteraan keluarga, tenaga kesehatan yang bertanggung jawab sebagai pemegang program BATRA di Puskesmas dan yang menjadi informan biasa yakni masyarakat Bigo Selatan yang menanam tanaman obat keluarga di pekarangan rumah.

Hasil yang ditulis disini hanya berupa hasil wawancara mendalam dan *focus group discueesion* (FGD). Setelah itu, dilakukan verifikasi dan selanjutnya disajikan dalam bentuk narasi, kuotasi dan tabel untuk membantu pembaca memasuki situasi dan pemikiran responden secara langsung dan mengkaitkan interpretasi dari peneliti itu sendiri.

Gambaran umum lokasi penelitian

Kabupaten Bolaang Mongondow Utara (sering disingkat Bolmong Utara (Bolmut) adalah daerah otonom hasil pemekaran dari kabupaten Bolaang Mongondow (Bolmong) Provinsi Sulawesi Utara. Keputusan penetapannya sebagai daerah otonom dilakukan Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia (DPR-RI) dalam sidang Paripurna tanggal 8 Desember 2006. Kemudian UU pembentukannya disahkan oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono tanggal 2 Januari 2007 yang untuk Kabupaten Bolmong Utara ditetapkan menjadi Undang – Undang Nomor 10 Tahun 2007.

Kecamatan Kaidipang merupakan Kecamatan yang terbagi dari 3 Kecamatan yakni Kecamatan Bolangitang, Kecamatan Bintauna dan Kecamatan Kaidipang. Dari ke tiga Kecamatan tersebut Kecamatan Kaidipang terdiri di pusat kota yakni kota Boroko yang di dalamnya terdiri dari 9 kelurahan Boroko, Bigo, Kuala, Pontak, Inomunga, Solo, Komus II, Boroko Timur, Kuala Utara. Kecamatan ini terdiri dari 6 Kecamatan dan 52 desa dengan jumlah penduduk: 81.879 jiwa meliputi wilayah seluas 1.843,92 km.

Desa Bigo berasal dari nama tanaman yang berarti daun talas di mana daun tersebut terdapat di Desa Bigo Selatan. Desa Bigo merupakan salah satu Desa yang berada di Kecamatan Kaidipang Kabupaten Bolaang Mongondow Utara, yang memiliki luas wilayah 1.146,5 Ha, dengan jumlah penduduk 296 jiwa yang terdiri dari 130 jiwa (laki-laki) dan 166 (perempuan) dan terdiri dari 226 KK.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Presepsi Informan Kunci Terhadap Tanaman Obat Keluarga Di Bigo Selatan

1. Tingkat Penggunaan

Tingkat penggunaan adalah ukuran atau jumlah dari seberapa banyak masyarakat menggunakan tanaman obat keluarga di Desa Bigo Selatan Kecamatan Kaidipang. Berdasarkan wawancara mendalam yang dilakukan peneliti dengan informan kunci dan informan biasa tingkat penggunaan tanaman obat keluarga di Desa Bigo Selatan sangat tinggi di bandingkan dengan desa-desa lainnya dikarenakan masyarakat Desa Bigo Selatan masih sangat banyak yang menanam atau menggunakan tanaman obat keluarga. Seperti yang dikatakatan oleh SM selaku informan kunci yang menjawab pertanyaan peneliti tentang tingkat penggunaan tanaman obat keluarga di Desa Bigo Selatan? Apakah seluruh masyarakat Bigo Selatan menggunakan tanaman obat keluarga? (wawancara dilakukan pada tanggal 4 maret 2019):

"iya jaga pake karna rata-rata masyarakat juga ada tanam dan rata-rata semua pakai, dari kalo mo saki kamari kebanyakan masyarakat kalo tida mampan dengan obat dokter somo b ambe itu toga yang ada tanam, biasanya juga sebelum minum obat dokter jaga minum kn dulu itu obat keluarga" SM (kepala desa, 4 maret 2019).

Selanjutnya wawancara di lakukan kepada masyarakat Bigo Selatan sebanyak 5 informan sebagai informan biasa tentang apa khasiat yang anda rasakan setelah menggunakan tanaman obat keluarga? (wawancara di lakukan pada tanggal 5-6 maret 2019)

" khasiat yang dapa rasa pas abis minum tanaman obat semisalnya haid tidak lancar nanti pas abis minum itu tanaman obat depe beso biasa langsung lancarbaru badan dapa rasa sehat/segar" AH

2. Jenis Tanaman Obat Keluarga

Jenis tanaman obat keluarga merupakan jenis-jenis tanaman obat yang di tanam di pekarangan rumah/ladang masyarakat Bigo Selatan yang di gunakan untuk membudidayakan tanaman yang berkhasiat obat dalam rangka memenuhi keperluan keluarga akan obat-obatan.

Berdasarkan wawancara bersama kepala desa sehubungan apakah saudara mengetahui jenis – jenis tanaman obat keluarga apa saja yang berada di Bigo Selatan ? SM (informan kunci):

" mayana, kumis kucing, pinahong mera dan putih, cocor bebek, dauni insulin, daun afrika, daun bidara, daun kucai, makatana, cocor bebek, dukun anak,sambiloto dan daun sirih"

Kemudian wawancara dilakukan kepada masyarakat bigo selatan sebanyak 5 informan yakni tentang Jenis tanaman obat keluarga apa saja yang anda tanam di pekarangan? (wawancara di lakukan pada tanggal 5-6 maret 2019):

"ada mayana,kumis kucing, jahe, sedrei, daun kucai, cocor bebek, pinahong mera dengan putih" AH

"Mayana, daun bidara, makatana, dukun anak dengan pinahong" NA

"Ada lumaya banyak, ada sambiloto, pinahong mera, kumis kucing, goraka (jahe), daun sirih, mayana sama cocor bebek" IA

"Ada mayana, kumis kucing, pinahong, dukun anak,daun afrika, insulin yang

lain itu nintau apa pkonya ada tanam di halaman ruma lain di kobong" NI

" Kumis kucing, sambiloto, cocor bebek, dukun anak" LA

Berdasarkan wawancara bersama SM selaku kepala Desa Bigo Selatan bahwa ada 14 jenis tanaman obat keluarga yang di tanam di pekarangan rumah warga secara keseluruhan dan pernyataan tersebut dibenarkan dengan wawanca yang dilakukan bersama masyarakat bigo selatan yang menanam tanaman obat keluarga namun masyarakat menanam tanaman obat keluarga tidak secra keseluruhan semua jenis tananaman obat keluarga yang terdapat di bigo selatan melainkan hanya jenis-jenis tanaman obat yang sering di manfaatkan atau dikonsumsi sesuai kebutuhan. Seperti halnya wawancara yang di lakukann bersama masyarakat yakni tentang Jenis tanaman obat apa saja yang sering anda gunakan?: (informan biasa)

" mayana, pinahong,kumis kucing" AH

"Paling banya yang jaga pake daun mayana" NA

" Kumis kucing sama daun sirih" IA

" Paling sering itu kumis kucing dengan daun afrika" NI

" Kumis kucing" LA

Dari wawancara tersebut peneliti menyimpulkan bahwa tanaman obat yang paling banyak di gunakan atau sering dikonsumsi oleh masyarakat yakni tanaman kumis kucing yang kita ketahui tanaman tersebut memiliki banyak manfaat dalam menyembuhkan penyakit seperti rematik, batuk, asam urat terutama di bagian kandung kemih.

"Badan dapa rasa segar trus kalo ada saki kn bagian dalam allhmdulillah so jaga berkurang" NA

" Yang saya dapa rasa itu saya p badan rasa enak terus lebih ekonomis" IA

" Saya biasa kalo ada keluarga yang dapa akan malaria saya jaga lansung kase minum daun afrika dan allhmdulillah itu malaria yanda sampe mo lebe parah atau sampe di kapala" NI

" Saya kan punya penyakit sembelit dan sudah lama terus ada tetangga yang b kase saran minum kumis kucing dan alhmdulillah saya p sembelit yang dulu dapa rasa saki skali pas buang air besar sekarang sudah tidak terlalu berasa" LA

Berdasarkan wawancara mendalam dengan SM sebagai informan kunci selaku kepala desa, bahwa tingkat penggunaan tanaman obat keluarga di Desa Bigo Selatan sangat tinggi di karenakan masyarakat secara keseluruhan menanam tanaman obat keluarga di pekarangan rumah dan masyarakat juga menggunakan tanaman obat keluarga sebagai pertolongan pertama saat sakit. Wawancara bersama SM juga di benarkan dengan wawancara bersama 5 informan selaku masyarakat Desa Bigo Selatan yang juga menanam dan merasakan manfaat saat mengkonsumsi tanaman obat keluarga, dan rata-rata masyarakat tersebut sangat puas dengan hasil dari mengkonsumsi tanaman obat keluarga.

3. Peran Petugas Batra

Peran petugas batra adalah menanggulangi masalah (gangguan) kesehatan individu, keluarga dan masyarakat dengan pengobatan dan

perawatan tradisional secara kompresif.

Dalam wawancara yang di lakukan peneliti bersama informan kunci yakni pemegang program batra Puskesmas Boroko dan PKK Kecamatan Kaidipang tentang Apakah Puskesmas Boroko pernah melakukan penyuluhan tentang manfaat dan cara penggunaan tanaman obat keluarga? Apa peran serta kelompok ibu PKK dalam penanganan tanaman obat keluarga? (Wawancara di lakukan pada tanggal 4-5 maret 2019)

" iya pernah tapi jarang hanya saat – saat tertentu"FI (Puskesmas)

"obat keluarga ini torang sosialisasikan ke masyarakat supaya masyarakat menanam tanaman obat keluarga setiap rumah jadi kalo ada masyarakat yang sakit itu obat keluarga bisa jadi pertolongan pertama sebelum puskes"AE (Pkk)

Berdasarkan wawancara bersama informan kunci selaku pemegang program batra FI peneliti juga melakukan wawancara bersama masyarakat Bigo Selatan tentang peran petugas batra di Desa Bigo Selatan yang belum maksimal seperti halnya yang diungkapakan pemegang program batra Puskesmas Boroko dalam sesi wawancara bersama peneliti bahwa program tersebut tidak berjalan dengan baik dan kurang aktif padahal program tersebut sudah berjalan semenjak tahun 2018 namun terhenti di karenakan tidak adanya penanggung jawaban pem egang program batra sebelumnya bahkan data yang ada masi dalam keadaan kosong.

Hal tersebut di dukung dengan wawancara yang di lakukan peneliti dengan masyarakat Bigo Selatan. Menurut anda saran apakah yang harus

dilakukan untuk melestarikan tanaman obat keluarga ? LA (informan biasa) :

"Lebih banyak sosialisasi tentang tanaman obat keluarga biar semakin banyak yang tau apa – apa saja manfaat tanaman obat keluarga itu" LA

Dari wawancara tersebut peneliti menyimpulkan bahwa penyuluhan yang dilakukan petugas batra tidak berjalan dengan baik hal tersebut didukung dengan kurangnya apresiasi pemerintah maupun dinas kesehatan dan tenaga kesehatan dalam pemanfaatan tanaman obat keluarga melainkan hanya di upayakan oleh kelompok Pkk yang setiap tahunan dan saat ada kegiatan-kegiatan tertentu di Kecamatan Kaidipang.

Dari hasil wawancara studi pemanfaatan tanaman obat keluarga di Desa Bigo Selatan Kecamatan Kaidipang Kabupaten Bolaang Mongondow Utara, maka dapat di simpulkan sementara bahwa tanaman obat keluarga di Desa Bigo Selatan sudah baik karena secara keseluruhan masyarakat Desa Bigo Selatan menanam tanaman obat keluarga dan memanfaatkan tanaman obat keluarga dengan baik. Namun pembudidayaannya belum ada di karenakan pemerintah belum melakukan program untuk membudidayakan tanaman obat keluarga di desa-desa tetangga lainnya melainkan hanya menjadikan Desa Bigo Selatan sebagai desa percontohan di Bolaang Mongondow Utara. Dan hal ini pun bersamaan dengan tenaga kesehatan Puskesmas Boroko yang belum secara keseluruhan menjadikan program utama dalam penyuluhan di masyarakat di

karenakan program tersebut di tahun 2018 sempat terhenti karena tidak berjalan baik dan di lanjutkan kembali program tersebut awal tahun 2019 dengan program baru dan pemegang program batra yang baru.

3.2 Pembahasan

1. Tingkat penggunaan tanaman obat keluarga

Penelitian ini bertujuan untuk ingin mengetahui persepsi masyarakat, tenaga kesehatan dan ibu – ibu Pkk tentang pemanfaatan tanaman obat keluarga di Desa Bigo Selatan Kecamatan Kaidipang Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. Peneliti melakukan wawancara terstruktur yang sudah di buat oleh peneliti yang kemudian di berikan kepada informan untuk dijawab. Tingkat penggunaan adalah ukuran atau jumlah dari seberapa banyak masyarakat menggunakan tanaman obat keluarga di Desa Bigo Selatan Kecamatan Kaidipang, masyarakat Bigo Selatan secara keseluruhan menanam tanaman obat keluarga dan memanfaatkan dengan baik di dalam rumah, masyarakat Bigo Selatan menggunakan dan menanam tanaman obat keluarga sesuai kebutuhan dan upaya dalam pertolongan pertama saat sakit, namun untuk membudidayakan tanaman obat keluarga tersebut masi kurang produktif di karenakan belum adanya dukungan penuh pemerintah daerah atau dinas kesehatan dalam program Batra tersebut melainkan hanya sebatas menyarankan dan memantau saja tanpa ada kebijakan husus dalam program pemanfaatan tanaman obat keluarga tersebut. Hal ini kaitkan dengan teori (Novitasiah,2013)

Indonesia memiliki budaya pengobatan tradisional termasuk penggunaan tanaman obat sejak dulu dan telah dilestarikan secara turun-menurun. Namun dengan adanya modernisasi budaya dapat menyebabkan hilangnya pengetahuan tradisional yang dimiliki oleh masyarakat.

2. Jenis-jenis tanaman obat keluarga

Jenis tanaman obat keluarga merupakan jenis-jenis tanaman obat yang di tanam di pekarangan rumah/ladang masyarakat Bigo Selatan yang di gunakan untuk membudidayakan tanaman yang berkhasiat obat dalam rangka memenuhi keperluan keluarga akan obat-obatan. Di ketahui ada 14 jenis tanaman obat keluarga yang di tanam di pekarangan rumah warga secara keseluruhan, namun tidak berarti secara keseluruhan masyarakat menanam semua jenis tanaman obat keluarga melainkan masyarakat Bigo Selatan hanya menanam tanaman obat keluarga yang mereka butuhkan. Hal tersebut sangat di sayangkan karena mengingat Desa Bigo Selatan hanya monoton memanfaatkan tanaman obat keluarga hanya saat di butuhkan dalam pengobatan bukan untuk membudidayakan tanaman obat keluarga tersebut padahal seperti yang diketahui tanaman obat keluarga terbanyak sekecamatan kaidipang adalah Desa Bigo Selatan dan sudah mengenal bermacam jenis-jenis tanaman obat keluarga semenjak jaman dulu. Hal tersebut di karenakan kuranya perhatian pemerintah dalam pembudidayaan tanaman obat keluarga dalam hal program batra yang diketahui sosialisai yang di lakukan sangat tidak berjalan dengan baik dan maksimal.

3. Peran petugas batra

Peran petugas batra adalah menanggulangi masalah (gangguan) kesehatan individu, keluarga dan masyarakat dengan pengobatan dan perawatan tradisional secara komprehensif. Penyuluhan yang di lakukan petugas batra di Desa Bigo Selatan Kecamatan Kaidipang tidak berjalan dengan baik hal tersebut didukung dengan kurangnya apresiasi pemerintah maupun dinas kesehatan dan tenaga kesehatan dalam pemanfaatan tanaman obat keluarga melainkan hanya di upayakan oleh kelompok Pkk yang setiap tahunan dan saat ada kegiatan-kegiatan tertentu di Kecamatan Kaidipang. Yang membuat program batra kurang baik juga di karenakan Puskesmas tidak terlalu memfokuskan program tersebut ke program inti sedangkan diketahui program tersebut sudah berjalan semenjak tahun 2018 namun tidak selesai di karenakan pemegang program batra saat itu tidak bertanggung jawab menyelesaikan program tersebut sehingga dalam upaya sosialisasi maupun penyuluhan di desa-desa sekecamatan tidak berjalan dengan baik sehingga pemanfaatan dan pemberdayaan tanaman obat keluarga di daerah kaidipang pun tidak terlaksana dengan semestinya.

4. KESIMPULAM

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan terkait persepsi Aparat desa, Kelompok PKK, Puskesmas dan Masyarakat tentang studi pemanfaatan tanaman obat keluarga di Desa Bigo Selatan Kecamatan Kaidipang Kabupaten Bolaang Mongondow Utara dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat penggunaan tanaman obat keluarga di desa Bigo Selatan sudah sangat baik karena secara keseluruhan masyarakat menanam tanaman obat keluarga di pekarangan, namun untuk membudidayakan tanaman obat keluarga tersebut masih kurang produktif di karenakan belum adanya dukungan penuh pemerintah daerah atau dinas kesehatan dalam program Batra tersebut melainkan hanya sebatas menyarankan dan memantau saja tanpa ada kebijakan khusus dalam program pemanfaatan tanaman obat keluarga tersebut.
2. Jenis-jenis tanaman obat keluarga yang di tanam dan dimanfaatkan masyarakat Bigo Selatan, sebanyak 14 jenis tanaman obat keluarga namun tidak secara keseluruhan masyarakat menanam 14 jenis tanaman tersebut dikarenakan masyarakat hanya menanam tanaman yang di butuhkan seperti mayana, kumis kucing, pinahong, daun insulin dan daun kucae.
3. Peran petugas batra di Desa Bigo Selatan Kecamatan Kaidipang belum maksimal karena program tersebut tidak berjalan dengan baik dan secara bersamaan petugas kesehatan juga sangat jarang melakukan penyuluhan maupun sosialisasi mengenai tanaman obat keluarga.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah mendukung dan berpartisipasi sehingga

penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik

DAFTAR PUSTAKA

1. Yani AH, 2015 *Pemanfaatan tumbuhan berkhasiat obat oleh masyarakat sekitar Cagar Alam Gunung Simpang, Jawa Barat*, Volume 1, Nomor 6, September ISSN: 2407-8050 Halaman: 1425-1432 DOI: 10.13057/psnmbi/m010628
2. Nisyapuri FF dkk, *Studi etnobotani tumbuhan obat di Desa Wonoharjo, Kabupaten Pangandaran, Jawa Barat*, Volume 4, Nomor 2, Desember 2018 ISSN: 2407-8050 Halaman: 122-132
3. Hidayat D, Hardiansyah G. 2012. *Studi Keanekaragaman Jenis Tumbuhan Obat di Kawasan IUPHHK PT. Sari Bumi Kusuma Camp Tontang Kabupaten Sintang*. Vokasi: 8(2): 61-68
4. Hadi, E.E.W., Widyastuti, S.M., & Wahyuono, S. (2015). *Keanekaragaman dan Pemanfaatan Tumbuhan Bawah Pada Sistem Agroforestri di Perbukitan Menoreh, Kabupaten Progo*. Jurnal Manusia dan Lingkungan. Vol. 23. No. 2. Hal. 206-215. Yogyakarta : UGM.
5. Hakim L. 2014. *Etnobotani dan manajemen kebun-pekarangan rumah ketahanan pangan, kesehatan, dan agrowisata*. Malang: Selaras.
6. Ida DS dan Yuniar Y, 2015;5(2):123-132 , *Tradisi Masyarakat dalam Penanaman dan Pemanfaatan Tumbuhan Obat Leka*

- t di Pekarangan, Jurnal Kefarmasian Indonesia.
7. Jennifer, H dan Saptutyningsih. (2015). *Preferensi Individu Terhadap Pengobatan Tradisional di Indonesia*. Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan. Vol. 16, No. 1, Hal. 26-41.
 8. Hanifuddin MA, *Aplikasi Pengenalan Tanaman Obat Keluarga Berbasis Android*, Fakultas Ilmu Komputer Dian Nuswanto Semarang 2017 (Skripsi)
 9. Makagansa, H. R. 2008. Tantangan Pemekaran Daerah, Cetakan I. Yogyakarta – FusPAd, Plumbon Asri I
 10. Novitasiah, H. R. (2013). *Study Etnobotani Komparatif Tumbuhan Rempah yang Bernilai Obat di Desa Tombi Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong Sulawesi Tengah*. Skripsi pada FKIP UNTAD Palu
 11. Ni Ketut Lestaridewi¹, Mohammad Jamhari², Isnainar² *KAJIAN PEMANFAATAN TANAMAN SEBAGAI OBAT TRADISIONAL DI DESA TOLAI KECAMATAN TORUE KABUPATEN PARIGI MOUTONG*. e-JIP BIOL Vol.5 (2): 92-108, Desember 2017 ISSN 2338-1795
 12. Purwanto, B., 2013. Herbal dan Keperawatan Komplementer. ISBN : 978-602-9129-90-8. Nuha Medika. Yogyakarta
 13. Pical JM. 2013. *Pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional oleh masyarakat Kampung Isenebuai Distrik Rumberpon Kabupaten Teluk Wondama*. [Skripsi]. Jurusan Kehutanan Fakultas Kehutanan Universitas Negeri Papua, Manokwari.
 14. Puspitaningtyas DM. 2012. *Studi keragaman anggrek di Cagar Alam Gunung Simpang, Jawa Barat*. Biodiversitas 6(2): 103-107
 15. Rahmawati, U., Suryani, E., Mukhlason, A. (2012). *Pengembangan Repository Pengetahuan Berbasis Ontologi untuk Tanaman Obat Indonesia*, Jurnal Teknik POMITS, Vol.1, No.1.hal. 1-6. Surabaya: ITS.
 16. Sari, I.D., Yuniar, Y., Siahaan, S., Riswati., Syaripuddin, M. 2015. *Tradisi Masyarakat dalam Penanaman dan Pemanfaatan Tumbuhan Obat Lekat di Pekarangan*. Jurnal Kefarmasian Indonesia, Vol. 5, No. 2.
 17. Sumarmiyati, Rahayu, P.W.S. (2015). *Potensi Pengembangan Tanaman Obat Lokal Skala Rumah Tangga Untuk Mendukung Kemandirian Pangan dan Obat di Samarinda, Kalimantan Timur*. Pros SemNas Mas Biodiv Indon. Vol.1. No.2. Hal. 330-336. Kalimantan Timur : Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Timur.
 18. Susanto, A. (2017). *Komunikasi Dalam Sosialisasi Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Kecamatan Margadana*. Jurnal Para Pemikir, Vol. 6, No. 1. Tegal : Politeknik Harapan Bersama

19. Sulaiman .2008. *Hidup Sehat Dengan Habatus Sauda*. Katalog dalam terbitkan (kdt)
20. Setyowati FM. 2013. *Etnofarmakologi dan pemakaian tanaman obat Suku Dayak Tunjung di Kalimantan Timur*. Media Litbang Kesehatan 20 (3): 104-112.
21. Setiawan dan Qiptiyah 2014, *Kajian etnobotani Masyarakat Adat Suku Moronene di Taman Nasional Rawa Aopa Watumohai*. Jurnal Penelitian Kehutanan Wallacea 3(2): 107-117
22. Wa Ode Jumiarnil, Oom Komalasari, *EKSPLORASI JENIS DAN PEMANFAATAN TUMBUHAN OBAT PADA MASYARAKAT SUKU MUNA DI PERMUKIMAN KOTA WUNA*. Traditional Medicine Journal, 22(1), 2017